P-ISSN : 2685-7960
e-ISSN : 2685-7979

JURNAL MEDICAL

Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN IVA DENGAN MINAT PEMERIKSAAN IVA PADA WUS USIA 35-40 TAHUN DI DESA KEBONSARI

Venti Dian Safitri [1], Agustina Widayati [2], Yessy Nur Endah Sary [3]

[1-3] Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Recieved: September 20, 2026
Final Revision: Oktober 05, 2026
Available Online: Oktober 13, 2026

KEYWORDS

VIA Knowledge, Interest In VIA Examination, Women Of Reproductive Age.

CORRESPONDENCE

E-mail : ventidiansafitri@gmail.com

A B S T R A C T

Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is one of the effective and simple methods for early detection of cervical cancer. However, the low level of interest among women of reproductive age (35–40 years) in undergoing VIA examination remains a concern. One of the factors assumed to influence this interest is the level of knowledge about the VIA examination. The purpose of this study was to analyze the correlation between knowledge of VIA and interest in undergoing VIA examination among women of reproductive age (35–40 years) in Kebonsari Village. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The population and sample included all women of reproductive age (35–40 years) in Kebonsari Village, totaling 45 respondents, using a total sampling technique. The instruments used were questionnaires on VIA knowledge and interest in VIA examination. Based on the Spearman Rho statistical test, the p-value was 0.000 with α = 0.05. Since the significance value was less than α, H0 was rejected and H1 was accepted, indicating that there is a relationship between knowledge of VIA and interest in undergoing VIA examination among women of reproductive age (35–40 years) in Kebonsari Village.This finding highlights the importance of improving health education as an effort to increase awareness and participation in early detection of cervical cancer.

I. INTRODUCTION

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada perempuan. Penyakit ini berkembang secara perlahan dan pada tahap awal sering tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak kasus baru terdeteksi pada stadium lanjut. Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang efektif, sederhana, dan dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Pasangan Usia Subur (WUS), khususnya usia 35–40 tahun, merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kanker serviks sehingga sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (Sari, dkk., 2020)..

Secara global, menurut WHO pada tahun 2024 kanker serviks merupakan kanker paling umum ke-4 pada perempuan dengan

Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved

sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian setiap tahunnya, sehingga deteksi dini menjadi strategi krusial dalam upaya pengendalian penyakit ini. Di Indonesia, kanker serviks menempati posisi kedua sebagai kanker terbanyak pada perempuan dengan sekitar 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian per tahun, namun cakupan skrining IVA yang hanya sekitar 8,3% pada perempuan usia 30–50 tahun masih jauh dari target nasional dan WHO. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) terbaru, proporsi perempuan usia ≥15 tahun di Jawa Timur yang tidak pernah melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks (Pap smear/IVA) mencapai sekitar 93,7%, artinya hanya ±6,3% yang pernah skrining dan sangat jauh dari target skrining nasional, sementara di Kabupaten Lumajang pada tahun 2024 tercatat 3.347 pemeriksaan IVA dengan 22 kasus positif serta beberapa kasus yang dirujuk untuk penanganan lanjutan, menunjukkan kebutuhan akan peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam skrining kanker serviks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2026 di Desa Kebonsari dari 13 wanita usia subur 11 orang tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA dan 2 orang sudah melakukan pemeriksaan IVA. 11 WUS yang tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA karena rendahnya pengetahuan ibu tentang pemerisaan IVA.

Rendahnya pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, minimnya kegiatan penyuluhan dan edukasi dari tenaga kesehatan, serta rendahnya pemanfaatan media informasi yang mudah dipahami. Selain itu, faktor sosial budaya seperti rasa malu, anggapan tabu membicarakan kesehatan organ reproduksi, serta adanya persepsi yang keliru bahwa pemeriksaan IVA tidak diperlukan apabila tidak ada keluhan turut memperburuk tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan pengalaman mengikuti pemeriksaan kesehatan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan juga menjadi penyebab utama rendahnya pengetahuan IVA, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran dan partisipasi wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (Karatahe dkk., 2023).

Pengetahuan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) yang rendah menyebabkan perempuan kurang memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks, sehingga pemeriksaan IVA sering diabaikan dan lesi prakanker pada serviks tidak teridentifikasi sejak dini. Secara patofisiologis, infeksi Human Papilloma Virus (HPV) risiko tinggi yang menetap pada sel epitel serviks dapat memicu perubahan sel normal menjadi displasia atau lesi prakanker; tanpa deteksi dan penatalaksanaan awal, perubahan sel ini berkembang secara progresif menjadi kanker serviks invasif. Akibat rendahnya pengetahuan dan kepatuhan skrining IVA, proses patologis tersebut berlangsung tanpa hambatan, sehingga kanker serviks baru terdiagnosis pada stadium lanjut yang ditandai invasi jaringan sekitar, gangguan fungsi serviks, perdarahan abnormal, dan penurunan kondisi kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada perempuan (Restiana, dkk., 2023).

Rendahnya minat PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. PUS yang memiliki pengetahuan terbatas tentang kanker serviks, manfaat pemeriksaan IVA, serta prosedur pemeriksaan cenderung memiliki persepsi negatif, seperti rasa takut, malu, atau anggapan bahwa pemeriksaan tidak diperlukan jika tidak ada keluhan. Kurangnya informasi dan edukasi kesehatan yang diterima secara langsung dan berkelanjutan menyebabkan rendahnya kesadaran dan minat PUS untuk melakukan deteksi dini. Akibatnya, kanker serviks

berisiko terdeteksi pada stadium lanjut yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, kematian, serta beban ekonomi dan psikologis bagi keluarga (Rale, dkk., 2022).

Penelitian oleh Rina Wahyuni (2021) yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi menemukan bahwa wanita usia subur dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Selain itu, studi oleh Siti Aisyah (2022) dalam Jurnal Kebidanan Indonesia juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan keikutsertaan skrining IVA di wilayah Puskesmas perkotaan. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada rentang usia wanita usia subur secara umum (20–49 tahun) dan berfokus pada perilaku pemeriksaan, bukan pada aspek minat sebagai determinan awal tindakan.Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus responden yang lebih spesifik, yaitu WUS usia 35–40 tahun yang termasuk kelompok usia berisiko lebih tinggi terhadap kanker serviks, serta lokasi penelitian yang berbasis komunitas di Desa Kebonsari. Selain itu, penelitian ini menitik beratkan pada variabel minat pemeriksaan sebagai tahap praperilaku, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis sebelum keputusan melakukan skrining, sekaligus mendukung program deteksi dini kanker serviks yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Salah satu upaya penting dalam meningkatkan minat pemeriksaan IVA adalah dengan meningkatkan pengetahuan PUS melalui edukasi kesehatan yang tepat dan berkesinambungan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk sikap positif dan mendorong PUS untuk berpartisipasi aktif dalam pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan IVA terhadap minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35–40 tahun di Desa Kebonsari penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam merancang strategi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif guna meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di masyarakat (Restiana, dkk., 2023). Berdasarkan uraian data tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari”.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan Desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian mencakup seluruh WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari sebanyak 45 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan IVA dan minat IVA. Hasil penelitian di uji menggunkan statistik uji *Spearman Rho*.

III. RESULT

Hasil penelitian yaitu berdasarkan uji statistic sperman rho, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05, karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik pengetahuan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari

Pengetahuan IVA	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Baik	4	8,9
Cukup	15	33,3
Kurang	26	57,8
Jumlah	45	100

Dari hasil tabel 1 dapat di interpretasikan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan IVA kurang yaitu sebanyak 26 responden (57,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari

Minat Pemeriksaan IVA	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Tinggi	4	8,9
Sedang	13	28,9
Rendah	28	62,2
Jumlah	45	100

Dari hasil tabel 2 dapat di interpretasikan bahwa sebagian besar memiliki minat pemeriksaan IVA rendah yaitu sebanyak 28 responden (62,2%).

Tabel 3 Analisis hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari

Pengetahuan	Minat Tinggi		Minat sedang		Rendah		Jumlah	
	f	%	f	%	F	%	f	%
Baik	4	8,9	0	0	0	0	4	8,9
Cukup	0	0	13	28,9	2	4,4	15	33,3
Kurang	0	0	0	0	26	57,8	26	57,8
jumlah	4	8,9	13	28,9	28	62,2	45	100

P value= 0,000 α = 0,05

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa WUS dengan kategori pengetahuan baik dan minat pemeriksaan IVA tinggi sebanyak 4 responden (8,9%). Lalu, WUS dengan kategori pengetahuan cukup dan minat pemeriksaan IVA sedang yaitu sebanyak 13 responden (28,9%), dan dengan minat pemeriksaan IVA rendah yaitu sebanyak 2 responden (4,4%). Sedangkan WUS dengan kategori pengetahuan kurang dan minat pemeriksaan IVA rendah yaitu sebanyak 26 responden (57,8%).

Berdasarkan uji statistic dengan data hubungan pengetahuan IVA terhadap minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari yang telah diaplikasikan menggunakan media komputer “Windows SPSS 22” dengan uji sperman rho, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari.

IV. Discussion

1. Identifikasi Pengetahuan IVA Pada WUS usia 35-40 Tahun di Desa Kebonsari

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan IVA kurang yaitu sebanyak 26 responden (57,8%). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 39–40 tahun dan berpendidikan SMP.

Pengetahuan tentang pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) yang masih rendah pada wanita usia subur umumnya disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan edukasi kesehatan. Banyak wanita belum memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks karena minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan maupun media informasi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (62,1%) dan hal ini berhubungan signifikan dengan rendahnya partisipasi pemeriksaan IVA (p = 0,005). Kurangnya kesadaran akan risiko kanker serviks serta rendahnya paparan informasi kesehatan menyebabkan wanita tidak mengetahui manfaat dan prosedur pemeriksaan IVA sehingga pengetahuan menjadi terbatas (Intami dkk., 2022).

Rendahnya pengetahuan IVA juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan dukungan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor seperti rendahnya pendidikan, kurangnya dukungan suami atau keluarga, serta akses pelayanan kesehatan yang sulit turut berperan dalam rendahnya pengetahuan dan partisipasi IVA . Edukasi yang tidak merata serta kurangnya keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan juga menyebabkan wanita usia subur tidak memahami pentingnya skrining IVA (Tutik dkk., 2021).

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan IVA yang masih kurang pada sebagian besar responden dapat dipengaruhi oleh karakteristik umur dan Pendidikan tersebut diatas. Meskipun responden berada pada usia dewasa yang seharusnya telah memiliki pengalaman hidup dan kematangan dalam mengambil keputusan kesehatan, pengalaman tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengetahuan apabila akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan reproduksi masih terbatas. Selain

itu, tingkat pendidikan SMP dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Kondisi ini menyebabkan sebagian responden belum memahami tujuan, manfaat, prosedur, maupun waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Menurut peneliti, sebagian besar WUS usia 35–40 tahun memiliki pengetahuan tentang IVA yang masih kurang di Desa Kebonsari karena terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Selain itu, faktor budaya, rasa malu, dan kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin juga menjadi penyebab rendahnya pengetahuan pada kelompok usia tersebut, sehingga banyak WUS yang belum memahami manfaat dan prosedur pemeriksaan IVA secara tepat.

2. **Identifikasi Minat Pemeriksaan IVA Pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari**

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar memiliki minat pemeriksaan IVA rendah yaitu sebanyak 28 responden (62,2%). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 39–40 tahun dan berpendidikan SMP.

Rendahnya minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Wanita yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak memahami manfaat, tujuan, serta prosedur pemeriksaan IVA sehingga menimbulkan rasa takut, malu, atau bahkan menganggap pemeriksaan tersebut tidak penting. Penelitian tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (62,1%) tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan rendahnya kunjungan IVA (p = 0,005). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi dan edukasi menjadi faktor utama rendahnya minat pemeriksaan IVA (Intami dkk., 2022).

Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berhubungan langsung dengan rendahnya minat melakukan pemeriksaan IVA. Sebanyak 41,7% responden dengan pengetahuan kurang tidak memiliki minat melakukan IVA, dengan hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p = 0,000) . Kondisi ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang risiko kanker serviks serta manfaat deteksi dini menyebabkan wanita usia subur tidak terdorong untuk melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan minat pemeriksaan IVA (Restiana dkk., 2023).

Menurut peneliti pada kelompok usia 39–40 tahun, sebagian wanita sering kali lebih memprioritaskan pekerjaan, keluarga, dan pengasuhan anak dibandingkan melakukan pemeriksaan kesehatan secara preventif. Selain itu, banyak responden merasa dirinya dalam kondisi sehat sehingga menganggap pemeriksaan IVA belum diperlukan karena tidak merasakan keluhan. Tingkat pendidikan SMP juga dapat memengaruhi rendahnya minat pemeriksaan IVA, karena kemampuan dalam memahami informasi mengenai manfaat deteksi dini kanker serviks, faktor risiko, serta pentingnya pemeriksaan secara berkala cenderung lebih terbatas dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, responden dengan pendidikan SMA atau perguruan tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi kesehatan, memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, serta lebih menyadari pentingnya upaya pencegahan penyakit.

Menurut peneliti, banyak WUS usia 35–40 tahun di Desa Kebonsari memiliki minat yang rendah untuk melakukan pemeriksaan IVA karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, serta adanya rasa takut, malu, dan kekhawatiran terhadap prosedur pemeriksaan. Selain itu, minimnya dukungan dari keluarga, kurangnya motivasi diri, serta terbatasnya informasi dan sosialisasi dari tenaga kesehatan juga turut memengaruhi rendahnya minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, sehingga kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi masih belum optimal.

3. Analisis hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari

Berdasarkan uji statistic sperman rho, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari.

Hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) usia 35–40 tahun menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang baik mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur IVA akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Penelitian oleh Rena Oki Alestari dkk. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai korelasi 0,369 (p < 0,05), yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka minat pemeriksaan juga meningkat . Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mampu membentuk sikap positif dan mendorong perilaku kesehatan pada WUS (Alestari dkk., 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku dan minat pemeriksaan IVA pada WUS, termasuk pada kelompok usia dewasa seperti 35–40 tahun. Penelitian oleh Nur Islamiyati (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA dengan nilai p = 0,000, yang menandakan bahwa pengetahuan menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi pemeriksaan . Kurangnya pengetahuan menyebabkan rendahnya kesadaran, munculnya rasa takut, serta anggapan bahwa pemeriksaan tidak penting, sehingga minat melakukan IVA menjadi rendah. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (Islamiyati, 2022).

Menurut peneliti, ada hubungan antara pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35–40 tahun di Desa Kebonsari, dimana tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya minat untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. WUS yang memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks cenderung lebih sadar akan manfaat pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan. Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan terhadap prosedur pemeriksaan, sehingga meningkatkan kesiapan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, WUS dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki persepsi yang salah, seperti menganggap pemeriksaan tidak penting atau merasa tidak berisiko. Kurangnya informasi yang diterima dari tenaga kesehatan maupun media juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan WUS. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan minat pemeriksaan IVA juga akan semakin meningkat sehingga dapat mendukung upaya deteksi dini kanker serviks secara optimal.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari.maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan IVA kurang yaitu sebanyak 26 responden (57,8%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki minat pemeriksaan IVA rendah yaitu sebanyak 28 responden (62,2%).
3. Ada hubungan pengetahuan IVA dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS usia 35-40 tahun di Desa Kebonsari. nilai P Value 0,001 dengan α <0,05.

REFERENCES

Anggraini, D. D., Ni'amah, S., Mardianti, S., Setianingsih, L. Z., Meliyana, S., Oktavirona, S., & Nasrianti, C. S. (2025). Pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. PT Yapindo Jaya Abadi.

Alestari, Rena Oki., Arsesiana, Angga., & Widyandini, Meyska. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan Wanita Usia 30 – 50 Tahun tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan Minat dalam Melakukan Pemeriksaan IVA. *Jurnal Surya Medika (JSM), 8*(2).

Hidayati, T.,Hanifah, I.,Widayati, A.(2022). Kumpulan Penelitian tentang Evidance Based dari KIA dan Kespro. NEM: Bojong

Intami, Eprina., Kurniawan, Hafiz Muchti., & Mistinah. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pemeriksaan IVA Terhadap Kanker Serviks Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Tahun 2022. *Scientia Journal, 11*(1).

Islamiyati, Nur. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN AKSES INFORMASI TERHADAP PERILAKU WUS MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 7*(1).

Karatahe, S., Sholihah, N. R., & Sunarsih, T. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan pada wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai. Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan, 11(2), 153–161. https://doi.org/10.52236/ih.v11i2.322

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku kesehatan ibu dan anak. Kementerian Kesehatan RI.

Kurnia, H., & Rohmatin, E. (Eds.). (2022). Buku ajar keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Rumah Cemerlang Indonesia Press.

Kusumawardhani, S., Saputri, D., & Sitawati, S. (2024). Hubungan pengetahuan dan informasi terhadap perilaku WUS pada pemeriksaan IVA test di Batu Intan Tahun 2024. Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan, 4(1)

Mandagi, C. K. F., Adam, H., Punuh, M. I., & Rahman, A. (2023). Konsep dasar kesehatan reproduksi. Yayasan Bina Lentera Insan.

Nurul Mouliza & Maulidanita, R. (2020). Pengetahuan ibu tentang kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 10(2), 60–? https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.601

Rale, M., Kisid, K. M., & Rizka, F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu PUS tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Jurnal Midwifery Update (MU), 4(2), 62–67. https://doi.org/10.32807/jmu.v4i2.130

Restiana, L. F., Yanti, P., & Sipayung, R. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan IVA test di wilayah kerja KPRJ Purwi Medika Kota Depok Tahun 2023. Jurnal Ilmiah Bidan, 7(2). https://doi.org/10.69935/jidan.v7i2.56

Risliana, R., Lilia, D., & Haryanto, E. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6(2), 2162. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2162

Sari, H. A., Aswan, Y., & Pohan, S. Y. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan IVA test di wilayah kerja Puskesmas WEK I Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia, 6(2). https://doi.org/10.51933/health.v6i2.532

Sidabutar, S., Sihombing, E. S., Melina, N., & Nasution, N. A. A. (2025). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan sikap wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Singosari. Jurnal Minfo Polgan, 14(2), 3023–3032. https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15663

Soraya, Apriliana Kartini., & Purnamawati, Dewi. (2025). TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN TES INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA) DI PUSKESMAS PASAR BARU. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(2), 3483–3489.

Susilawati, A., Hardiana, H., & Hayatullah, M. M. (2024). Hubungan peran bidan, dukungan keluarga, paparan media dan sikap wanita usia subur dengan keikutsertaan pemeriksaan

inspeksi visual asetat (IVA). SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia, 4(1). https://doi.org/10.53801/sjki.v4i1.226

Widjayanti, Y. (2025). Persepsi keyakinan kesehatan memengaruhi perilaku wanita usia subur terhadap pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(2), 5056. https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5056

Yani, D. I., & Susanti, D. (2024). Hubungan antara tingkat pengetahuan PUS dengan perilaku pemeriksaan IVA. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 14(1). https://doi.org/10.36565/jab.v14i1.819

Yani, D. I., & Susanti, D. (2024). Hubungan antara tingkat pengetahuan PUS dengan perilaku pemeriksaan IVA. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 14(1). https://doi.org/10.36565/jab.v14i1.819

Yanti, E. S. (2023). Kesehatan reproduksi. Wiyata Bestari Samasta.